

Aspek – aspek dalam Refleksi Mengajar Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Bahasa Inggris FIP UMJ

Zaitun dan Mutiarani
Zaitun.hateem@gmail.com, mutiaranirahman@gmail.com
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa sajakah yang direfleksikan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP UMJ). Refleksi mengajar ini dituliskan mahasiswa dalam bentuk jurnal tentang pengalaman, harapan, keadaan, kenyataan dan berbagai hal yang mereka rasakan, pikirkan, bayangkan, alami, lakukan selama melakukan praktik mengajar pada mata kuliah wajib fakultas, Magang 3. Dua buah jurnal refleksi mengajar dari 2 orang mahasiswa menjadi sumber data dalam penelitian ini. Jurnal refleksi mengajar ini dianalisis dengan menggunakan *critical reflection* (refleksi kritis) Smith (2011) yang mencakup 4 domain, yaitu: personal (pikiran dan perbuatan), interpersonal (hubungan dengan yang lain), kontekstual (konsep, teori, metode) dan kritikal (politis, etika, konteks sosial). Hasil analisis data menunjukkan bahwa refleksi mengajar mahasiswa 1 mencakup keempat domain tersebut sedangkan refleksi mengajar mahasiswa 2 hanya mencakup 3 domain yaitu personal, interpersonal dan kritikal.

Kata kunci : pembinaan kompetensi mengajar (micro-teaching), refleksi mengajar, 4 domain refleksi kritikal Smith (2011)

PENDAHULUAN

Salah satu visi dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta FIP UMJ) adalah mempersiapkan calon pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan islami. Hingga saat ini, Fakultas ini memiliki 5 program studi, yaitu program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Matematika (PenMat), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). studi ini memiliki visi yang diturunkan dari visi fakultas yang secara garis besar memiliki visi mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan islami sesuai dengan program studinya masing-masing, begitu pula dengan program studi Pendidikan Bahasa Inggris (prodi PBI).

Dalam rangka mempersiapkan calon tenaga pendidik bahasa Inggris yang profesional dan islami, maka prodi ini terus meningkatkan kualitas dalam proses pengajaran yang dimulai

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

dari evaluasi kurikulum secara berkala dan melakukan revitalisasi kurikulum sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi maupun pendidikan guru. Salah satu mata kuliah wajib yang dimiliki oleh semua prodi adalah mata kuliah Pembinaan Kompetensi Mengajar yang dalam prodi PBI disebut dengan “Micro Teaching”. Mata kuliah ini diberikan bagi mahasiswa di tahun ke-3 program S1 mereka atau di semester enam dengan beban 3 sks. Adapun tujuan dari pembinaan kompetensi mengajar ini adalah untuk mempersiapkan mahasiswa sebelum mereka mengikuti program kegiatan Magang 3 atau praktik mengajar di sekolah-sekolah mitra fakultas. Mahasiswa diharapkan paling tidak sudah memahami teori-teori pendidikan dan ilmu mengajar yang diberikan di semester sebelumnya sehingga ilmu yang mereka peroleh pada mata kuliah ini dapat mereka praktikkan ketika terjun sebagai praktikan. Yunus dan kawan-kawan berpendapat bahwa kegiatan praktikum mengajar memberikan kesempatan untuk menghubungkan antara teori dan praktik (2010).

Pada kenyataannya, di setiap akhir kegiatan Magang 3 (yang dulunya diistilahkan dengan Praktik Pengenalan Lapangan atau PPL), evaluasi yang diberikan oleh sekolah mitra kepada mahasiswa FIP UMJ khususnya prodi PBI menunjukkan bahwa dituntut agar dapat lebih membekali mahasiswa calon guru ini sebelum menerjunkan mereka ke sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan mahasiswa dinilai masih belum menguasai teknik mengajar seperti dalam mengelola kelas, menyusun Rancangan Program Pengajaran (RPP), menerapkan metode/teknik pengajaran yang tepat dan efisien. Dalam penguasaan keterampilan berbahasa Inggris pun dinilai mahasiswa masih perlu banyak belajar dikarenakan mereka masih terlihat gugup ketika berbicara bahasa Inggris, memiliki penguasaan kosa kata yang minim, tidak memahami tata bahasa dengan baik dan belum begitu baik keterampilan berbicara bahasa Inggrisnya. Tentu saja masukan dari pihak sekolah sebagai tuan rumah mahasiswa yang melakukan praktik menjadi bahan kajian bagi fakultas agar dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa aspek.

Berangkat dari permasalahan inilah maka peneliti berinisiatif untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa setelah menyelesaikan program praktik mengajar mereka untuk melakukan refleksi pengajaran atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Reflective Teaching*. Menurut Rodzeviþnjto (2008), “*Analysis of real educational problems and reflecting on personal experiences allows preservice teachers seek for fresh knowledge and competencies,*

which are needed for the improvement of teaching practice as well as for the increase of the professional motivation” (Analisa dari permasalahan pendidikan dan berefleksi pada pengalaman personal memberikan kesempatan bagi calon pendidik untuk mendapatkan ilmu dan kompetensi baru yang dibutuhkan untuk meningkatkan praktik mengajar sebagaimana pula meningkatkan motivasi profesional).

Refleksi dituliskan oleh mahasiswa dalam bentuk jurnal. Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa angkatan 2014/2015 prodi PBI FIP UMJ yang melaksanakan program magang 3 selama lebih kurang 2 bulan, yaitu dari bulan September hingga November 2017. Program studi PBI telah melaksanakan 2 jenis program magang, yaitu magang lokal (di sekolah-sekolah sekitar wilayah kampus) dan Internasional (di sekolah-sekolah di Krabi, Thailand dan Johor Bahru, Kuala Lumpur) sejak tahun 2015. . Pilihan program Magang nasional (di Jogja dan Solo) ditawarkan pula sejak tahun 2017. Responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program magang nasional. Peneliti memilih secara acak 2 jurnal dari 2 mahasiswa sebagai sumber data dalam penelitian ini, yang bertujuan mendeskripsikan aspek apa saja yang dituliskan oleh mahasiswa sebagai refleksi kegiatan mengajar mereka ketika melakukan praktik mengajar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai: Aspek-aspek apa sajakah yang direfleksikan oleh mahasiswa calon pendidik guru bahasa Inggris atas kegiatan praktik mengajar (Magang 3) yang telah mereka lakukan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang direfleksikan oleh mahasiswa calon pendidik bahasa Inggris setelah mereka melaksanakan praktik mengajar (Magang 3)?

Landasan Teori

1. Pembinaan Kompetensi Mengajar (*Micro-teaching*)

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Pembinaan Kompetensi Mengajar merupakan salah satu mata kuliah wajib Fakultas. Hal ini berarti semua program studi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP UMJ) memiliki mata kuliah ini sebagai mata kuliah umum wajib. Pada program studi pendidikan bahasa Inggris, mata kuliah ‘Pembinaan Kompetensi Mengajar’ diistilahkan dengan “*Micro-teaching*”. Mata kuliah ini memiliki bobot 3 sks dan diberikan pada tahun ketiga semester genap atau di semester 6. Secara umum, pada mata kuliah ini, mahasiswa calon-calon guru diberikan kesempatan untuk menerapkan teori mengajar yang mereka dapatkan di semester-semester sebelumnya. Dalam praktiknya mahasiswa dibimbing dan diberikan masukan oleh dosen pengampu, hingga mereka memiliki bekal yang cukup sebelum terjun melakukan praktik mengajar di sekolah-sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada semester berikutnya atau di semester 7. Praktik mengajar yang sebenarnya ini ada pada mata kuliah wajib “Magang 3”.

Kumari dan Rao (2004) mendefinisikan *micro-teaching* sebagai “*a training procedure aiming at simplifying the complexities of the regular teaching process. Micro-teaching is real teaching although a teaching situation is constructed in which the students–teacher and pupils work together in a practice situation*” (*micro-teaching* adalah suatu prosedur pelatihan yang bertujuan menyederhanakan kompleksitas dari proses mengajar reguler. *Micro teaching* adalah mengajar yang sesungguhnya walaupun situasi mengajarnya dibuat mahasiswa, guru dan para siswa bekerja bersama dalam suatu situasi praktik).

Micro-teaching merupakan mata kuliah yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menuju ke kegiatan mengajar yang sebenarnya sebelum mereka terjun ke dunia mengajar. Pada saat inilah mahasiswa sebagai calon-calon guru harus berupaya sebaik mungkin menerapkan teori-teori yang mereka dapatkan. “Mahasiswa sebagai calon guru ditantang oleh konsep yang berat tentang mengajar dan belajar” (Wang & Odell, 2003, p. 515). Selama melakukan praktik mengajar, mahasiswa sebagai calon-calon guru ini dapat merasakan tingkat stress yang tinggi dikarenakan mereka menjalani dua tugas penting secara bersamaan; mengajar dan belajar bagaimana mengajar. (Hudson, Nguyen & Hudson, 2008). Lebih jauh mereka menambahkan bahwa mahasiswa calon guru bahasa Inggris juga tertantang oleh beban yang lain dimana mereka harus menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar

ketika mengajar.

Oleh sebab itu, Maheshwari (2011) berpendapat bahwa *micro-teaching* membantu guru dalam meningkatkan metode dan konten mengajar dan mengembangkan keterampilan-keterampilan mengajar tertentu seperti bagaimana cara memberikan pertanyaan, menggunakan contoh atau artifak-artifak agar pelajaran menjadi lebih menarik, menggunakan teknik penguatan yang tepat serta bagaimana cara memulai dan mengakhiri pelajaran.

2. Refleksi Mengajar (*Reflective Teaching*)

Refleksi mengajar dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan yang mereka lakukan ketika mengajar. Dengan melakukan refleksi secara berkala dapat membantu meningkatkan tingkat profesionalisme guru. Namun pada kenyataannya, dalam beberapa studi awal yang peneliti lakukan melalui wawancara bebas ke beberapa guru senior (yang telah bersertifikasi) di beberapa sekolah, refleksi mengajar jarang sekali mereka lakukan. Refleksi hanya mereka lakukan ketika menemukan masalah dalam proses pembelajaran dan caranyapun hanya melalui diskusi ringan dengan teman sejawat.

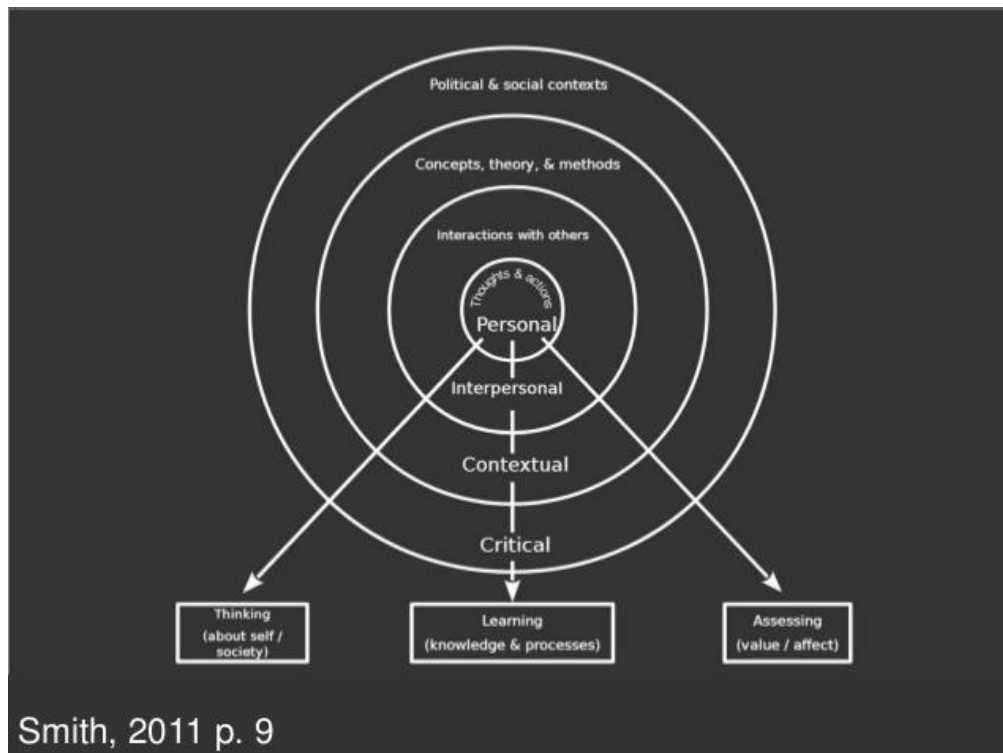
Dalam konteks pendidikan bahasa, refleksi mengajar yang mencakup perencanaan pengajaran, penerapan, dan evaluasi (Kolb, 1984) sebaiknya dipersepsikan sebagai suatu proses pembelajaran personal untuk mengembangkan profesionalisme praktik mengajar (Bleakley, 1999). Menurut Serra (2015), *reflective teaching is a personal tool that teachers can use to observe and evaluate the way they behave in their classroom. It can be both a private process as well as one that the teacher discusses with colleagues. When the teacher collects information regarding what went on in her/his classroom and take the time to analyze it from a distance, he/she can identify more than just what worked and what did not* (refleksi mengajar adalah suatu alat dimana dapat digunakan oleh guru untuk mengamati dan mengevaluasi cara mereka bertingkah laku di dalam kelas. Hal ini dapat sebagai suatu proses pribadi maupun proses yang didiskusikan bersama kolega. Ketika guru mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi di dalam kelas mereka dan menyisihkan waktu untuk mengevaluasi hal tersebut maka guru tersebut dapat mengidentifikasi berbagai hal lebih dari sekedar apa yang terealisasi dan yang tidak).

Bagi mahasiswa calon-calon guru, menganalisis berbagai masalah riil pendidikan dan berefleksi pada pengalaman pribadi merupakan kesempatan untuk mencari pengetahuan dan kompetensi baru yang dibutuhkan bagi peningkatan praktik pengajaran dan motivasi profesional (Rodzevičnjto, 2008).

3. Empat Domain Refleksi Kritis oleh Smith (2011)

Refleksi mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan rekaman video, menulis jurnal, observasi, pengisian angket, diskusi, dan lain-lain. Dalam melakukan analisis refleksi mengajar, ada berbagai teori yang dapat digunakan dan salah satunya adalah *Critical Reflection* (Refleksi Kritis) oleh Smith (2011).

Analisis refleksi yang ditawarkan oleh Smith (2011) terdiri dari 4 domain, yaitu: *personal*, *interpersonal*, *contextual*, dan *critical*. Keempat domain ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1. *Critical Thinking*

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=critical+thinking+smith+2011>

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Seperti yang terlihat pada bagan diatas, domain yang pertama yaitu personal merupakan domain terkecil dan secara berurutan diikuti oleh domain interpersonal, *contextual* dan *critical*.

Domain personal terdiri dari thoughts (pikiran) dan actions (tindakan). Jenis dari refleksi ini ditujukan pada hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh subjektivitas dengan mengedepankan pikiran dan tindakan pribadi. Domain interpersonal merupakan domain yang merefleksikan diri atas hubungan guru dengan orang lain. Pada domain ini, refleksi mencakup hubungan orang yang melakukan refleksi (dalam hal ini mahasiswa calon guru) dengan siswa, guru kelas, sekolah penyelenggara dan yang lainnya. Diskusi dengan sesama teman, guru pamong, guru-guru sekolah, juga merupakan aspek dari domain ini.

Selanjutnya adalah domain *contextual* (kontekstual). Analisis pada domain ini mencakup konsep, teori dan metode. Pada domain ini, refleksi ditujukan pada berbagai hal yang berkaitan dengan teori, konsep maupun metode yang diaplikasikan ketika melakukan praktik mengajar. Domain keempat adalah *critical* (kritikal). Domain ini mencakup aspek *political* (politis), *ethical* (etika) dan *social contexts* (konteks sosial). Refleksi pada domain ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan, kesesuaian pemakaian bahasa atau budaya akademik yang dapat membantu atau menghalangi kegiatan praktik mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 buah jurnal refleksi mengajar mahasiswa calon guru pendidikan bahasa Inggris yang mengikuti program praktik mengajar pada mata kuliah Magang 3 pada bulan September–November 2017. Refleksi mengajar yang mereka tuliskan menggunakan bahasa Inggris. Dikarenakan refleksi mengajar ini tidak diajarkan kepada mahasiswa selama proses perkuliahan, maka ketika peneliti meminta mereka menuliskan refleksi mengajar dalam bentuk jurnal, peneliti tidak menggunakan istilah “refleksi”: Peneliti mengarahkan mereka terlebih dahulu dengan menjelaskan beberapa hal untuk menceritakan kembali pengalaman mereka selama melakukan praktik mengajar yang dihubungkan dengan aspek analisis refleksi Sminth (2011) yaitu pada domain personal, interpersonal, kontekstual dan kritikal.

Seperti yang dijelaskan terdahulu, data penelitian yang berupa dua jurnal refleksi mengajar ini dianalisis berdasarkan analisis Refleksi Kritis (Critical Reflection) Smith (2011). Dalam menganalisis jurnal tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan koding dari tiap domain secara urut. Agar lebih mudah dipahami dan dibaca, koding disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Refleksi mengajar kedua mahasiswa yang ditemukan pada jurnal refleksi mengajar mereka dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Refleksi Mengajar Mahasiswa pada Tiap Domain Refleksi Smith (2011)

Domain	Mahasiswa 1	Mahasiswa 2
Personal (Pikiran dan Tindakan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah membayangkan menjadi guru ▪ Tidak puas dengan praktik mengajarnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bercita-cita menjadi guru ▪ Berusaha sepercaya diri mungkin ketika melakukan praktik mengajar ▪ Kreatif
Interpersonal (Hubungan personal dengan yang lain)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan negatif dengan siswa kelas yang diajar ▪ Hubungan positif dengan guru pamong 	Hubungan positif baik dengan siswa maupun dengan guru pamong
Kontekstual (Konsep, teori, metode)	Teori yang didapat di perkuliahan tidak dapat diterapkan pada saat praktik mengajar	--
Kritis (Politik, etika dan aspek sosial)	Fasilitas sekolah yang minim begitupula dengan ketersediaan guru bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi rumah sangat jauh dengan sekolah tempat praktik ▪ Kondisi tempat duduk siswa di kelas yang diajar sangat berbeda dengan posisi pengaturan tempat duduk yang seperti biasanya

Hasil temuan diatas dianalisis oleh peneliti berdasarkan refleksi mengajar yang dituliskan oleh mahasiswa setelah mereka melakukan praktik mengajar selama lebih kurang

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

2 bulan. Jurnal refleksi ini tidak menganalisis bahasa Inggris tertulis mahasiswa (*written language*), sehingga data yang disajikan pada tabel 2 berikut adalah hasil tulisan mahasiswa tanpa diedit/direvisi oleh peneliti. Meskipun jika dilihat dari tata bahasanya (*grammar*) masih banyak yang salah, namun maksud dan makna dari apa yang mereka tuliskan masih dapat dipahami.

Tabel 2. Refleksi Mengajar Mahasiswa pada Jurnal Berdasarkan Teori Refleksi Smith (2011)

Domain	Mahasiswa 1	Mahasiswa 2
Personal (Pikiran dan Tindakan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>I never imagined to be an educator</i> ▪ <i>My expectation from what I imagined is so different and it's not fulfilled enough</i> ▪ <i>I think my taught is not satisfied enough</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>I want to be an English teacher</i> ▪ <i>I try to be confident in teaching practice</i> ▪ <i>The lecturer is often said that in teaching we should have many plans</i>
Interpersonal (Hubungan personal dengan yang lain)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>When I teach them, I'm always angry with them</i> ▪ <i>... they (school teachers) are help me to more know and understand about my students skill</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>... because in my imagination the student should feel enjoyable and unbored when I deliver the material</i> ▪ <i>... an English teacher there is always remain me to take the score based on student's knowledge of the material</i>
Kontekstual (Konsep, teori, metode)	<i>I can't apply what I got from my lecturer in the class</i>	---
Kritikal (Politik, etika dan aspek sosial)	<ul style="list-style-type: none"> ... <i>especially the lack of facilities ... the lack of teachers</i> ... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>... I can do teaching practice which really far from my home</i> ▪ <i>I mean the condition of students' seat is really different as usual</i>

Pada tabel 2 diatas, dapat dijelaskan refleksi mengajar yang dituliskan oleh kedua mahasiswa pada tiap domainnya adalah sebagai berikut:

a. Domain Personal (Pikiran dan Tindakan)

Mahasiswi 1 dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak pernah membayangkan akan menjadi seorang guru (*I never imagined to be an educator*). Selanjutnya, dia juga menyatakan bahwa ekspektasi dan apa yang dia bayangkan begitu berbeda (*My expectation*

from what I imagined is so different and it's not fulfilled enough), diikuti dengan ungkapan pikirannya yang mengatakan bahwa mengajarnya tidak memuaskan (*I think my taught is not satisfied enough*). Refleksi mahasiswa 1 ini sangat berbeda dengan mahasiswa 2 yang memang mengatakan bahwa dia bercita-cita ingin menjadi guru bahasa Inggris (*I want to be an English teacher*). Mahasiswa ini juga selalu berupaya maksimal dalam proses praktik mengajarnya dengan sebisa mungkin tampil penuh percaya diri (*I try to be confident in teaching practice*) dan kreatif dalam menerapkan berbagai teknik/strategi (*The lecturer is often said that in teaching we should have many plans*).

b. Domain Interpersonal (Hubungan dengan yang lain)

Pada domain ini, refleksi yang dituliskan oleh kedua mahasiswa tersebut adalah tentang hubungan mereka dengan siswa yang mereka ajarkan dan dengan guru pamong. Tidak ada refleksi yang menggambarkan interaksi mereka dengan sesama praktikan, dengan kepala sekolah atau dengan guru-guru lain di sekolah tempat mereka praktik. Mahasiswa 1 memiliki refleksi negatif tentang hubungannya dengan siswa kelas (*When I teach them, I'm always angry with them*) dan refleksi positif dengan guru pamong yang digambarkan selalu membantunya dalam menghadapi siswa-siswa di kelas (*... they (school teachers are help me to more know and understand about my students skill*). Mahasiswi 2 merefleksikan hubungannya yang positif baik dengan siswa maupun dengan guru pamong. Mahasiswa ini selalu menanamkan hal positif dalam pikirannya sehingga dia menginginkan siswa yang dia ajarkan menikmati proses pembelajaran mereka dan tidak menjadi jenuh ketika dia menyampaikan materi pelajaran (*because in my imagination the student should feel enjoyable and unbored when I deliver the material*). Selain itu, guru pamong juga direfleksikan positif dengan selalu mengingatkan dia dalam pengambilan nilai siswa (*... an English teacher there is always remain me to take the score based on student's knowledge of the material*).

c. Domain Kontekstual (Konsep, teori, metode)

Pada domain ini, mahasiswa 1 berefleksi negatif dengan menyatakan bahwa apa yang dia dapat dari dosen selama perkuliahan tidak dapat dia terapkan ketika melakukan praktik mengajarnya (*I can't apply what I got from my lecturer in the class*), sementara mahasiswa 2 tidak merefleksikan domain ini.

d. Domain Kritis (Politik, etika dan konteks sosial)

Dalam merefleksikan domain ini, kedua mahasiswa merefleksikan aspek yang berbeda. Mahasiswa 1 menekankan pada minimnya fasilitas sekolah dan terbatasnya ketersediaan guru bahasa Inggris di sekolah tersebut (... *especially the lack of facilities ... the lack of teachers* ...). Sedangkan mahasiswa 2 lebih berefleksi pada aspek jarak antara rumah dan sekolah tempat praktiknya (... *I can do teaching practice which really far from my home*) dengan kondisi pengaturan tempat duduk siswa yang tidak seperti pengaturan duduk di sekolah-sekolah pada umumnya (*I mean the condition of students' seat is really different as usual*).

KESIMPULAN

Sebagaimana mahasiswa pada Fakultas Ilmu Pendidikan pada umumnya, mahasiswa calon guru pendidikan bahasa Inggris FIP UMJ juga diwajibkan melakukan praktik mengajar ke sekolah dalam satu mata kuliah wajib fakultas yang disebut Magang 3. Sebelum diterjunkan ke sekolah untuk kegiatan praktik mengajar ini, mahasiswa terlebih dahulu diberikan bekal yang cukup dalam mata kuliah “Pengembangan Kemampuan Mengajar” (Micro-teaching) dengan bobot 3 sks. Dalam mata kuliah ini, para calon guru ini disiapkan sebaik mungkin dalam menerapkan teori-teori mengajar yang mereka terima di perkuliahan semester-semester sebelumnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka adalah dengan meminta mereka melakukan refleksi mengajar. Refleksi ini dituliskan ke dalam jurnal yang menceritakan kembali perasaan, pikiran, pendapat, kenyataan, pengalaman dan berbagai aspek selama mereka melakukan praktik mengajar dalam waktu lebih kurang 2 bulan.

Dua buah jurnal dari 2 orang mahasiswa menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data diolah dan dianalisis berdasarkan analisis refleksi kritis Smith (2011), yang mencakup 4 domain, yaitu personal (pikiran dan tindakan), interpersonal (hubungan dengan yang lain), kontekstual (konsep, teori, metode) dan kritis (politik, etika dan konteks sosial). Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa 1 berefleksi pada kesemua domain tersebut, sedangkan mahasiswa 2 hanya melakukan refleksi pada 3 domain; personal, interpersonal, dan kritis. Domain kontekstual tidak direfleksikan oleh mahasiswa 2 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleakley, Alan. (1999). *From Reflective Practice to Holistic Reflexivity*. Studies in Higher Education - STUD HIGH EDUC. 24. 315-330. 10.1080/03075079912331379925.
<https://www.google.co.id/search?q=critical+thinking+smith+2011>
- Hudson, Nguyen & Hudson. (2003). *Challenges for pre-service EFL teachers entering practicum*, in: <http://eprints.qud.edu.au>.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Vol. 1). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kumari, B. Vina & Rao, D.Gumarti Baskhara. (2004). *Methods of teaching social studies*. New Delhi: Dynamic Printer Delhi.
- Maheshwari, V.K. (2011). *Micro-teaching: A scaled-down, simulating practice teaching technique*. Perennialism on education, retrieved from: <http://www.vkmaheshwari.com/WP/?p=173>, on Dec 2017.
- Rodzeviþinjtø, E. (2008). Pedagogo profesijos pasirinkimo motyvacija ir jos kaita pedagoginiø studijø metu (Motivation to Choose Teaching as Profession and its Change During Pedagogical Studies). Profesinis rengimas: tyrimai ir realijos. *Vocational Education: research and reality*, 15, 74-86.
- Serra, Roselli. (2015). *What Is reflective teaching and why is it important?*. <http://www.richmondshare.com.br/what-is-reflective-teaching-and-why-is-it-important>
- Smith, E. (2011). Teaching critical reflection. *Teaching in higher education*, 16 (2), pp. 211-223.
- Wang, J. & Odell, SJ. (2003). Learning to teach towards standards-based writing instructions: Experiences of two pre-service teachers and two mentors in an urban, multicultural classroom. *The Elementary School Journal*, 104 (2), pp. 147-174.